

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentan dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Kehidupan anak dipandang rentan karena memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tua. Balita adalah anak yang berusia usia 1 sampai 5 tahun dan menjadi masa paling penting dalam siklus kehidupan karena pada saat ini seorang anak akan mengalami perkembangan fisik, mental, serta perilaku (Sari et al., 2017; Gunawan dan Ash shofar, 2018). Dimasa perkembangan, seorang anak rentang untuk mengalami infeksi virus maupun bakteri, seperti *Rotavirus* dan bakteri *Salmonella* yang merupakan salah satu penyebab terjadinya penyakit diare. Secara klinis, diare didefinisikan sebagai buang air besar (BAB) lebih dari tiga kali dalam 24 jam dengan konsistensi lebih lunak atau cair serta pengeluaran tinja pada anak diare >10 g/kg/24 jam. Diare akut merupakan buang air besar pada bayi atau anak lebih dari 3 kali perhari, disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung kurang dari satu minggu, sedangkan diare kronik merupakan kondisi yang menetap atau berulang yang berlangsung selama lebih dari 2 minggu (IDAI, 2020; King dan Lipsky, 2019).

Diare dibagi menjadi beberapa jenis seperti diare akut (*acute watery diarrhea*), diare akut berdarah (*acute bloody diarrhea*), diare persisten (*persistent diarrhea*), dan diare dengan gizi buruk (*diarrhea with severe malnutrition*). Diare akut berlangsung dalam beberapa jam atau hari dan dapat mengakibatkan kehilangan cairan/dehidrasi serta penurunan berat badan. Penyebab umum diare ini adalah *V. cholerae*, *E.coli* dan *Rotavirus*. Diare akut berdarah disebut juga dengan disentri yang ditandai dengan terlihatnya darah pada tinja. Diare ini berkaitan dengan kerusakan usus, adanya dehidrasi pada individu yang terinfeksi, dan kekurangan gizi. Diare persisten adalah diare dengan atau tanpa adanya darah yang berlangsung selama 14 hari atau lebih

lama. Anak dengan kekurangan gizi, pasien AIDS lebih banyak terserang diare persisten yang cenderung dapat memperburuk kondisi. Diare dengan gizi buruk (marasmus atau kwashiorkor) mengakibatkan infeksi yang parah, dehidrasi, gagal jantung, dan kekurangan vitamin serta mineral (Riskiyah, 2017).

Diare merupakan penyebab kematian keempat secara global terutama pada anak-anak usia dibawah 5 tahun. Hasil data terbaru yang didapatkan menunjukkan bahwa tahun 2021, angka kejadian akibat diare pada anak diperkirakan sebanyak 1,22 milyar kasus di dunia dan sekitar 3.350 anak meninggal setiap harinya (Goddard et al., 2020; Handayani et al., 2022). Diare yang ditularkan melalui air sering terjadi di daerah dengan pengolahan air minum yang tidak memadai dan tidak memenuhi standar (Bitew et al., 2018).

Prevelensi diare berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan menjadi kontributor kematian di Indonesia terutama pada Balita. Pada kelompok anak balita (12-59 bulan), diare menyebabkan kematian sebesar 10,3% atau naik dari tahun 2020 sebesar 4,55% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data dari Puskesmas Kebayoran Lama terhadap kejadian diare pada balita tahun 2022 ditemukan sebanyak 947 kasus (Profil Kesehatan Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama. 2022).

Diare pada balita terjadi karena beberapa faktor seperti faktor *agent*, penjamu (*host*), lingkungan, pelayanan kesehatan, dan perilaku. Faktor *host* yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap diare seperti kurangnya pemberian ASI eksklusif, malnutrisi, meningkatnya penyakit menular, dan defisiensi imun. Selain faktor agen seperti virus, bakteri, dan mikroorganisme, berbagai faktor risiko yang memengaruhi balita juga berasal dari pengaruh individu dan lingkungan. Faktor individu meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku, pola asuh, dan praktik mencuci tangan, sedangkan faktor lingkungan meliputi sumber air, pengelolaan limbah, pengolahan air minum, pembuangan limbah, dan pengelolaan tinja. Interaksi faktor-faktor ini dengan perilaku manusia dan kualitas layanan kesehatan menciptakan potensi yang signifikan untuk menyebabkan diare (Yasin et al., 2018).

Penanganan diare pada anak bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit ini di Indonesia, dengan dukungan berbagai program dan sektor terkait. Prinsip tatalaksana diare pada anak mencakup Lima Langkah Tuntaskan Diare (Lintas Diare) yang terdiri dari rehidrasi, pemberian tablet zinc, pemberian ASI/makanan pendamping, pemberian antibiotik, dan pemberian edukasi (Kemenkes, 2023).

Zinc (tablet zinc) merupakan mikronutrien bagi tubuh manusia yang berfungsi dalam regenerasi sel juga membantu mencegah oksidasi sel. Zinc berfungsi untuk tumbuh kembang pada anak, akan tetapi masih menjadi masalah defisiensi di negara berkembang di dunia termasuk Indonesia. Selain berhubungan dengan tumbuh kembang anak, zinc juga berfungsi dalam kekebalan tubuh sebagai *second messenger* (molekul kecil yang berfungsi untuk menyampaikan sinyal ke sel target yang ada di dalam sel) dalam transduksi sinyal, imunitas sel, serta imunitas. Pada diare akut, pemberian suplementasi zinc dapat mengurangi lama dan tingkat keparahan penyakit, apabila suplemen zinc digunakan selama 4 bulan dapat menurunkan insidens *prolonged* (berkepanjangan) diare pada anak (Riskiyah, 2017).

Suplementasi zinc dimasukkan oleh WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF dalam penatalaksanaan diare pada anak sejak tahun 2004. Pemakaian zinc sebagai obat pada diare didasarkan pada alasan ilmiah bahwa zinc mempunyai efek pada fungsi kekebalan saluran cerna, struktur saluran cerna, dan mempercepat proses penyembuhan epitel selama diare. Pada penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa zinc dapat digunakan sebagai obat pada diare akut, diare persisten, dan diare berdarah. Tidak ada efek samping pada penggunaan zinc, jika ada ditemukan hanya gejala muntah. (Chandrawati, 2010).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merekomendasikan pemberian suplementasi zinc selama 10 hari berturut-turut dalam penanganan diare pada anak sejak tahun 2004. Pemakaian zinc sebagai obat pada diare didasarkan pada alasan ilmiah bahwa zinc terbukti dapat mengurangi lama diare dan mencegah terjadinya diare berulang selama 2 sampai 3 bulan ke

depan. Penggunaan zinc dapat memperpendek durasi diare hingga 20% dan menurunkan angka kekambuhan sebesar 20%. Bukti lain menunjukkan bahwa pemakaian zinc mampu mengurangi jumlah tinja antara 18% hingga 59% (Asfia, 2021).

Kesehatan dalam Islam merupakan bagian dari tujuan pokok syariat (*maqasid al-syari'ah*), yaitu menjaga jiwa (*hifz al-nafs*). Pelayanan kesehatan dan pengobatan merupakan bentuk ikhtiar untuk menghindarkan diri dari kemudharatan penyakit. Islam menganjurkan umatnya melakukan pengobatan yang halal dan baik (*halalan tayyiban*) agar kesehatan dapat kembali pulih tanpa melanggar ketentuan agama. Selain itu, menjaga kebersihan makanan dan pola makan seimbang juga termasuk upaya pencegahan penyakit sebagaimana perintah Allah untuk makan dan minum secukupnya serta tidak berlebihan. Dengan demikian, pemberian suplementasi zinc pada balita yang diare merupakan bagian dari pelaksanaan nilai menjaga kesehatan menurut Islam sebagai bentuk usaha mencegah kekambuhan dan melindungi keselamatan jiwa anak.

Suplementasi zinc menjadi solusi rehidrasi oral untuk pengobatan semua episode diare pada anak-anak kurang dari 5 tahun selain oralit. Adanya pemakaian zinc juga dapat mengurangi penggunaan obat yang tidak perlu dari antibiotik maupun antidiare. Antibiotik hanya diberikan jika ada indikasi, seperti diare berdarah atau diare karena kolera, atau diare dengan disertai penyakit lain. Pemberian antidiare yang tidak terkendali dapat menyebabkan prolaps usus yang akan membahayakan kondisi balita diare (Riskiyah, 2017; Depkes, 2015). Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Kepatuhan Pemberian Tablet Zinc dengan Kekambuhan Diare Pada Pasien Balita di Puskesmas Kebayoran Lama dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”.

1.2. Rumusan Masalah

Pemberian suplementasi zinc merupakan terapi yang dianjurkan pada diare akut, persisten, maupun diare berdarah pada anak, karena terbukti aman

dan efektif dalam memperbaiki absorpsi air dan elektrolit di usus. Zinc bekerja dengan mengurangi kadar air dalam lumen usus sehingga dapat memperpendek durasi diare dan mencegah kekambuhan selama 2 – 3 bulan, apabila diberikan selama 10 hari. Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kesehatan anak sebagai golongan yang rentan, termasuk melalui upaya pengobatan yang aman, halal, dan sesuai anjuran medis. Namun, masih ditemukan ketidakpatuhan orang tua dalam pemberian tablet zinc selama 10 hari penuh, yang dapat meningkatkan risiko kekambuhan diare.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Pertanyaan Umum

1. Apakah terdapat hubungan tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc dengan kekambuhan diare pada pasien balita di Puskesmas Kebayoran Lama?

1.3.2. Pertanyaan Khusus

1. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc pada balita penderita diare di Puskesmas Kebayoran Lama?
2. Bagaimana kejadian kekambuhan diare pada balita setelah pemberian tablet zinc?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc dengan kejadian kekambuhan diare pada balita?
4. Bagaimana pandangan Islam terhadap hubungan tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc dengan kekambuhan diare pada pasien balita di Puskesmas Kebayoran Lama?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc dengan kekambuhan diare pada pasien balita di Puskesmas Kebayoran Lama.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc pada balita penderita diare di Puskesmas Kebayoran Lama.
2. Mengetahui kejadian kekambuhan diare pada balita setelah pemberian tablet zinc.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc dengan kejadian kekambuhan diare pada balita.
4. Menganalisis pandangan Islam terhadap hubungan tingkat kepatuhan pemberian tablet zinc dengan kekambuhan diare pada pasien balita di Puskesmas Kebayoran Lama.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai wadah pembelajaran untuk melakukan penelitian, menyusun laporan penelitian, dan memberikan wawasan bagi peneliti mengenai judul penelitian.

1.5.2. Manfaat Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya pencegahan diare pada balita serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemberian edukasi bagi orang tua dan keluarga tentang pentingnya pemberian tablet zinc dan cara mencegah terjadinya kekambuhan diare.